

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan saat ini yang menawarkan begitu banyak fasilitas melalui berbagai media massa baik media cetak maupun media elektronik telah menciptakan suatu gaya hidup bagi masyarakat. Masyarakat yang dulunya menganggap bahwa memiliki mobil adalah kebutuhan tersier kini hal tersebut menjadi kebutuhan primer, tidak hanya mobil tapi barang-barang yang dulunya dianggap tidak penting kini menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat (Tambunan, 2001).

Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat cepat sekali berubah, kini masyarakat cenderung memiliki pola hidup yang selalu mengikuti arus perkembangan jaman. Apa yang menjadi tren saat ini akan segera diikuti, jika mereka tidak mengikutinya maka mereka dianggap ketinggalan jaman oleh kelompok atau lingkungan mereka. Individu yang paling mudah terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi di sekelilingnya adalah remaja. Mereka sangat antusias terhadap perkembangan tren yang sedang digemari. Gaya hidup yang dijalani cenderung mengarah pada kebiasaan hidup glamour, senang menghamburkan uang, dan hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang (Wijaya, 1999).

Coleman (dalam Nugrahani, 2003) membuktikan dalam penelitiannya bahwa kecenderungan gaya hidup remaja mengarah pada gaya hidup hedonis dapat dilihat dari dominannya budaya anak muda yang senang pesta, bermobil,

punya banyak teman yang senang hura-hura dan sebagainya. Selain itu Kunto (1999) mengemukakan tentang hal yang berkaitan dengan gejala hedonisme bahwa generasi yang paling mudah terpengaruh oleh hedonisme adalah remaja.

Gaya hidup yang digambarkan di atas disebut dengan gaya hidup hedonis yaitu gaya hidup yang mempunyai tujuan untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia (Kuswandono, 2003). Kuswandono menambahkan bahwa hedonisme merupakan faham sebuah aliran filsafat dari Yunani.

Kegiatan yang dilakukan remaja yang mencerminkan hedonisme, yaitu sering jalan-jalan ke *mall*, ke bioskop, ke diskotik, pesta mode, dan kegiatan hiburan dan hura-hura lainnya. Bahkan ada juga kegiatan negatif yang dilakukan oleh remaja, yaitu menggunakan obat bius, XTC, minuman keras, dan pornografi. Remaja memang dalam keadaan yang labil dan senang mencoba hal-hal yang baru (Kunto, 1999). Berkaitan dengan manfaat hedonik Vinson dan Munson (Engel, 1983) mengukur nilai-nilai yang dianut mahasiswa dan membandingkannya dengan ukuran serupa dari nilai-nilai orang tua yang dalam hal ini berhubungan dengan mobil. Para peneliti menyimpulkan bahwa orang tua menekankan sifat yang menandakan ciri utilitarian atau fungsional yang dihubungkan dengan kepemilikan mobil, misalnya kualitas garansi servis yang diperlukan dan penanganan. Sementara mahasiswa lebih memperhatikan ciri estetika dan ciri yang dapat diamati secara sosial seperti gaya, prestise, dan interior yang mewah.

Hedonisme merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas karena gaya hidup hedonis merupakan wujud ekspresi dari perilaku eksperimental yang

dimiliki remaja untuk mencoba sesuatu hal yang baru. Gambaran mengenai kecenderungan gaya hidup hedonis tersebut menampakkan ciri khas pada remaja antara lain dengan selalu mengerjakan aktivitas maupun minatnya dengan cara berkelompok (Kusumanugraha, 2003). Hal ini dikarenakan remaja memiliki kecenderungan untuk mendapatkan penerimaan dari kelompoknya, sehingga akan berdampak pada timbulnya konformitas. Menurut Palmer (dalam Surya,1999) keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompoknya tersebut akan mengakibatkan remaja bersikap konformis terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi aturan, norma, kebiasaan, minat, dan budaya teman kelompok.

Menurut Kartono dan Gulo (1987) konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi oleh kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok, sehingga untuk mempertahankan gengsi agar individu diakui teman-temannya mereka berusaha mengikuti tuntutan-tuntutan dari kelompok tersebut. Untuk mengikuti gengsi tidak akan pernah ada habisnya dan pengorbanan untuk memenuhi gengsi tersebut tidak sedikit. Armando (2005) berpendapat apabila dalam kelompok tersebut menganut gaya hidup hedonis maka anggota dalam kelompok tersebut akan mengikutinya.

Sears, dkk (1994) mengatakan bahwa konformitas adalah bila orang-orang menyesuaikan diri meskipun mereka menentang persepsinya sendiri. Dapat dikatakan pula bahwa konformitas merupakan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang untuk memenuhi tuntutan kelompok meskipun hal tersebut bertentangan dengan persepsinya sendiri.

Bagi remaja menganut gaya hidup seperti ini merupakan cara tepat untuk dapat ikut dalam kehidupan kelompok sosial yang diidamkan, selain itu remaja tidak bisa lepas dari gaya hidup. Remaja dan klub mobil merupakan salah satu contoh komunitas yang sepertinya tidak pernah dipusingkan dengan masalah uang, kegiatan yang dilakukan mengarah pada hedonisme, setiap malam minggu “nongkrong”, makan di kafe atau restaurant *fast food*, atau menghabiskan waktu di “MUSRO” atau lebih dikenal dengan diskotik (dalam Harjanti, 2003).

Menurut Hasan (dalam Trihastuti, 2004) remaja mempunyai kepekaan terhadap apa yang sedang “*in*”, remaja cenderung mengikuti mode yang sedang beredar. Misalnya saja dalam suatu klub mobil, mereka senang ke “MUSRO” bila ada anggotanya yang belum pernah kesana maka akan diejek dan dianggap “tidak gaul” atau dalam kepemilikan barang seperti *handphone* kini yang menjadi tren adalah *handphone polyphonic*, PDA, kamera *digital*, dan sebagainya, bahkan tidak sedikit dari mereka yang memiliki *handphone* lebih dari satu. Sandy (2005) melanjutkan bahwa tren remaja saat sekarang, yang berkaitan dengan modifikasi mobil juga berpengaruh dalam meningkatkan harga diri mereka misalnya mereka menggunakan merk ternama dalam memodifikasi audio, velg mobil, *body kit*, *sunroof*, dan sebagainya.

Hal-hal yang disebutkan di atas merupakan cara mereka untuk menunjukkan jati diri mereka dan juga ingin mengekspresikan apa yang ada dalam diri mereka, mereka ingin kehadiran mereka diakui sebagai anggota dari kelompok yang mereka idamkan. Dalam usaha tersebut remaja berusaha membentuk citra atau gambaran tentang dirinya dan upaya ini terakumulasi dalam

suatu konsep yang berisikan gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya (dalam Harjanti, 2003).

Konsep diri ideal pada awalnya mengikuti pola yang digariskan oleh orang tua, guru dan orang-orang di lingkungannya. Kemudian dengan meluasnya cakrawala, juga mengikuti pola atau tokoh-tokoh yang di baca atau di dengar. Dari sumber-sumber yang banyak ini, anak membangun ego-ideal, dimana ego-ideal ini meliputi sifat-sifat yang dikagumi oleh kelompok. Hurlock (2001) juga mengemukakan jika kesempatan mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangannya tersebut kurang, maka mengakibatkan remaja merasa ditolak oleh lingkungannya oleh karena itu remaja akan mempertahankan diri dengan cara yang menyimpang, mempertahankan gambaran diri yang palsu, mengakibatkan remaja mengembangkan konsep diri secara negatif.

Hurlock (1990) mengemukakan dua tingkatan konsep diri yaitu pertama konsep diri positif, individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistik. Kemudian menilai hubungan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Kedua konsep diri negatif, individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Merasa ragu dan kurang percaya diri, hal ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Menurut Rogers (dalam Zebua dan Nurdjayadi, 2001) konsep diri mencerminkan persepsi seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan. Secara lebih rinci Rice (1993) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu bentuk

kesadaran, persepsi kognitif, dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Magill (dalam Zebua dan Nurdjayadi, 2001) proses perkembangan konsep diri secara psikologis terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu pertama *self perception*, merupakan suatu proses yang menggambarkan bagaimana individu menarik kesimpulan berdasarkan observasinya sendiri terhadap sikap dan kepercayaannya mengenai berbagai hal yang dihadapi. Kedua *reflected appraisal*, suatu proses yang menggambarkan bagaimana individu menarik kesimpulan tentang dirinya berdasarkan reaksinya terhadap pendapat atau pandangan orang lain mengenai dirinya. Ketiga *social comparison*, merupakan proses evaluasi diri yang berhubungan dengan kelompok referensi atau orang-orang yang bermakna dalam kehidupan individu.

Menurut Armstrong (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup hedonis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu konsep diri. Selain itu Armstrong juga menyatakan konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *internal frame of reference* yang akan menjadi awal perilaku.

Gaya hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri tetapi juga dipengaruhi oleh kelompok dimana individu tersebut berinteraksi. Apabila kita lihat dalam kesehariannya remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman kelompoknya, maka dapat dimengerti jika pengaruh teman terhadap sikap pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku sangat besar (Hurlock, 2001). Misalnya dalam kelompok tersebut memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis,

maka mereka berusaha mengikuti agar dapat diterima dalam kelompok tersebut. Demikian pula bila anggota dalam kelompok melakukan kegiatan bakti sosial, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memedulikan perasaan mereka. Selain itu pada dasarnya setiap orang membutuhkan penghargaan, penerimaan dan pengakuan dari orang lain yang akan membawa dampak pada diri seseorang, yaitu perasaan bahwa dirinya berharga dan diakui. Orang yang merasa kurang dihargai, dihina, atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya (Daradjat, dalam Trihastuti, 2004).

Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung lebih mudah untuk mengikuti kelompoknya hal ini dikarenakan individu merasa kurang nyaman dengan dirinya dan dia tidak ingin ditolak oleh lingkungannya. Hal ini nantinya akan menimbulkan sifat konformis dalam diri individu (Monks dkk, 1985).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja gaul? untuk itu penulis ingin meneliti hal tersebut dengan judul : **“Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Remaja Klub Mobil Trakinaz”**.

B . Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja.

2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonis pada remaja.
4. Untuk mengetahui tingkat gaya hidup hedonis pada subjek penelitian (remaja).
5. Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada subjek penelitian (remaja).
6. Untuk mengetahui tingkat konformitas pada subjek penelitian (remaja).

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai konsep diri, konformitas, dan gaya hidup hedonis dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan ataupun studi psikologi pada umumnya.

2. Secara praktis, bila hipotesis terbukti :

- a. Bagi remaja yang bersangkutan diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang gaya hidup hedonis dan memberi masukan agar mereka dapat mengerti arti hidup yang sesungguhnya bahwa hidup tidak hanya berisikan kenikmatan semata.

- b. Bagi orang tua yang memiliki anak remaja diharapkan dapat lebih peka terhadap cara pergaulan anak mereka. Agar remaja tidak mudah terpengaruh dalam pergaulan negatif.
- c. Bagi pendidik dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam membantu mengarahkan pola perilaku yang lebih produktif dan kreatif, sehingga nantinya dapat membentuk gaya hidup yang kreatif dan produktif.

